

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai studi literatur atau tolak ukur peneliti sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dengan menelaah penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan perbandingan dan membantu peneliti agar dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Rilly Firya Dianti (2022) Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Kolakaasi Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka

Penelitian ini diteliti oleh Rilly Firya Dianti pada tahun 2022.

Penelitian ini meneliti tentang Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Kolakaasi Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang sikap remaja terhadap pernikahan dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisisioner (angket) dan studi dokumentasi. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah responden adalah 89 orang remaja perempuan dengan rentang usia 14-18 tahun. Adapun uji validitas alat ukur menggunakan validitas muka (*face validity*) dengan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap pernikahan dini secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Pada aspek kognitif berada dalam kategori tinggi dengan presentase 97,74%, aspek afektif 91,01%, dan aspek konatif berada pada kategori tinggi yaitu 95,51%. Berdasarkan penelitian dan analisis kebutuhan maka peneliti mengusulkan program "Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini".

2. Febri Rislicha (2020) Kesiapan Menikah Individu Ditinjau dari Kategori Usia dan Jenis Kelamin

Penelitian ini diteliti oleh Febri Rislicha pada tahun 2020. Penelitian ini meneliti tentang Kesiapan Menikah Individu Ditinjau dari Kategori Usia dan Jenis Kelamin dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kesiapan menikah usia remaja akhir dan dewasa awal serta laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan subjek sebanyak 231 orang yang memiliki keinginan atau rencana untuk menikah dalam kurun waktu 1 tahun dengan rentang usia 16-28 tahun. Teknik sampling yang digunakan ialah *quota sampling*, serta instrumen yang digunakan ialah kuesioner kesiapan menikah. Penelitian ini menggunakan analisis *two way anava* dan *independent sample t-test*.

Hasil dari penelitian berdasarkan analisis pertama yang dilakukan adalah tidak ada perbedaan kesiapan menikah antara usia remaja dan dewasa awal ($p = 0.875$, $p \text{ value} > 0.05$) serta tidak ada perbedaan kesiapan menikah laki-laki dan perempuan ($p = 0.130$, $p \text{ value} > 0.05$).

Sedangkan pada analisis kedua menunjukkan perbedaan antara laki-laki remaja dan laki-laki dewasa (uji $t = 0.020$, $p > 0.05$). Dengan hasil tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi individu yang ingin menikah untuk memahami lebih dalam aspek-aspek apa saja yang dapat menunjang kesiapan menikah seseorang.

3. Amanda Iko Jauharal Milla (2019) Pernikahan Dini Remaja Wanita di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo

Penelitian ini diteliti oleh Amanda Iko Jauharal Milla pada tahun 2019. Penelitian ini meneliti tentang Pernikahan Dini Remaja Wanita di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo yang dilatarbelakangi oleh tingginya angka pernikahan dini remaja wanita di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Pernikahan Dini Remaja Wanita di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya faktor penyebab remaja wanita melakukan pernikahan dini adalah karena keinginan pribadi, sudah merasa saling suka, menghindari perbuatan zina, sudah lama berpacaran, dan tidak ada kegiatan karena tidak melanjutkan sekolah.

Pernikahan dini yang dilakukan remaja wanita ini menimbulkan permasalahan, diantaranya sering terjadi pertengkaran rumah tangga, kondisi ekonomi tidak mencukupi, pengasuhan anak masih mengandalkan orangtua, adanya ketakutan mengalami kehamilan, serta masih tinggal bersama orangtua. Permasalahan tersebut memiliki dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, adapun dampak negatifnya yaitu remaja wanita belum dapat berumah tangga secara mandiri karena masih tinggal bersama orangtua dan dibantu dalam segi perekonomian serta memiliki keinginan untuk bercerai, sedangkan dampak positifnya yaitu kedekatan dengan orangtua menjadi semakin baik dan remaja wanita merasa menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab karena untuk menanggulangi permasalahan yang muncul dengan berupaya membicarakan permasalahan walaupun diawali dengan pertengkaran, selain itu juga remaja wanita melibatkan orangtua dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan program "Pencegahan Pernikahan Dini Remaja Wanita melalui Penyuluhan dan Layanan Konseling di Kecamatan Kepil" yang bertujuan untuk menekan angka pernikahan dini yang ada di Kecamatan Kepil sehingga permasalahan yang timbul akibat terjadinya pernikahan ini dapat berkurang.

4. Dian Cahya Inzana (2015) Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Pernikahan Dini di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan

Penelitian ini diteliti oleh Dian Cahya Inzana pada tahun 2015.

Penelitian ini mengenai Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi

Pernikahan Dini di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Kesiapan merujuk pada aspek fisik, emosional, sosial, dan mental remaja wanita dalam menghadapi pernikahan dini. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan remaja wanita dalam menghadapi pernikahan dini di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kuisioner dan studi dokumentasi pada 56 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesiapan fisik remaja wanita dalam menghadapi pernikahan dini pada sampel ditemukan rendah yaitu 58,41%. Aspek kesiapan emosional remaja wanita dalam menghadapi pernikahan dini pada sampel ditemukan bernilai rendah yaitu 48,57%. Aspek kesiapan sosial remaja wanita dalam menghadapi pernikahan dini pada sampel ditemukan tinggi dengan presentase 82,54%. Aspek kesiapan mental remaja wanita dalam menghadapi pernikahan dini pada sampel ditemukan rendah dengan presentase 62,15%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan remaja wanita dalam menghadapi pernikahan ini masih rendah sehingga perlu persiapan yang matang untuk menikah. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan program "Peningkatan Pemahaman tentang Dampak Pernikahan Dini bagi Remaja Wanita dan Masyarakat di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar" yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak

pernikahan dini, memperluas wawasan, serta meningkatkan informasi pada remaja wanita dan masyarakat Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1	Rilly Firya Dianti	Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Kolakaasi Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka	- Penelitian menggunakan metode kuantitatif pendekatan deskriptif - Isu masalah yang sama yaitu tentang Pernikahan Dini	- Variabel penelitian adalah sikap, sedangkan peneliti menggunakan variabel kesiapan - Penentuan sampel menggunakan <i>cluster random sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan <i>simple random sampling</i> - Lokasi penelitian dan waktu penelitian di Kelurahan Kolakaasi Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka pada tahun 2022, sedangkan peneliti di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kabupaten Wonosobo pada tahun 2023

No	Peneliti	Judul	Kesamaan	Perbedaan
2	Febri Rislicha	Kesiapan Menikah Individu Ditinjau dari Kategori Usia dan Jenis Kelamin	- Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif	- Variabel penelitian adalah kesiapan menikah, sedangkan peneliti menggunakan variabel kesiapan
3	Amanda Iko Jauharal Milla	Pernikahan Dini Remaja Wanita di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo	- Isu masalah yang sama yaitu tentang Pernikahan Dini	- Variabel penelitian adalah pernikahan dini, sedangkan peneliti menggunakan variabel kesiapan - Objek penelitian adalah remaja wanita, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah remaja wanita dan pria - Lokasi dan tahun penelitian di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo tahun 2019, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kabupaten Wonosobo tahun 2023.

No	Peneliti	Judul	Kesamaan	Perbedaan
4	Dian Cahya Inzana	Kesiapan Remaja Wanita dalam Menghadapi Pernikahan Dini di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan	- Isu masalah yang sama yaitu mengenai Pernikahan Dini - Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif - Variabel penelitiannya adalah kesiapan.	- Objek penelitian adalah remaja wanita, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah remaja wanita dan pria - Lokasi dan tahun penelitian di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kabupaten Wonocobo tahun 2023.

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan terkait dengan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun terdapat beberapa persamaan topik dengan penelitian terdahulu, namun terdapat juga perbedaan baik dari metode, variabel, sasaran, maupun tempat penelitian.

Penelitian yang lain memiliki sasaran yang berbeda, dalam penelitian ini sasaran yang akan diteliti yaitu remaja penerima layanan PUSPAGA. Dari dua penelitian terdahulu, sasaran penelitiannya adalah hanya remaja wanita. Dari

empat penelitian terdahulu, dua diantaranya menggunakan variabel sikap dan pernikahan dini, sedangkan variabel yang peneliti gunakan adalah kesiapan. Terdapat juga satu penelitian terdahulu yang dilakukan di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kabupaten Wonosobo. Adapun kelebihan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini mengukur seberapa jauh kesiapan remaja dalam menghadapi pernikahan dini di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan, serta proses penyebaran informasinya akan lebih mudah.

2.2 Kajian tentang Kesiapan

2.2.1 Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto (2015: 113), "kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi". Menurut Thorndike dalam Slameto (2015: 114), "kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya".

Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekan sesuatu (Chaplin, 2015).

Menurut Oemar Hamalik (2008: 94), "Kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional".

Menurut Drever dalam Slameto (2015: 59), "kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi." Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Menurut Dalyono (2010), kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Cronbach dalam Dalyono (2010) memberikan pengertian tentang kesiapan sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesiapan adalah kondisi seseorang yang siap untuk memberikan jawaban agar dapat memenuhi prasyarat untuk belajar berikutnya.

2.2.2 Aspek-Aspek Kesiapan

Suatu kondisi dikatakan siap setidaknya mencakup beberapa aspek. Menurut Slameto (2015: 113),

Terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu: a. Kondisi fisik, mental, dan emosional; b. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan; c. Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Aspek tersebut akan dibahas di bawah ini untuk lebih mempermudah dalam memahami aspek kesiapan sebagai berikut:

1. Aspek fisik, mental, dan emosional

a. Aspek Fisik

Slameto (2015: 54) mengemukakan, "Kondisi fisik yang dimaksud misal kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh)."

Kondisi fisik temporer dilihat dari faktor kesehatan yang berarti keadaan atau hal yang sehat. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Sedangkan, kondisi fisik permanen adalah kondisi kecacatan tubuh yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b. Aspek Mental

Menurut Slameto (2015: 55), "kondisi mental menyangkut kecerdasan. Anak yang berbakat memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi". Kondisi ini menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi kesiapan menurut Chaplin dalam Slameto (2015: 56) mengemukakan,

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Slameto (2015: 56) juga mengungkapkan bahwa kondisi mental yang baik adalah ketika seseorang memiliki daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas, kreatif, mandiri dalam bekerja dan

belajar, mampu memecahkan masalah, serta senang dengan eksplorasi mental.

c. Aspek Emosional

Kondisi emosional juga berpengaruh pada kesiapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Slameto (2015: 118) mengemukakan,

Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.

Slameto (2015: 118) juga mengungkapkan bahwa,

Ciri-ciri kondisi emosional yang baik adalah memiliki kepercayaan diri yang kuat, peka terhadap situasi di sekelilingnya, dan senang dengan hal-hal yang baru. Namun, ciri-ciri tersebut dapat berkembang menjadi ciri-ciri yang negatif seperti cepat bosan dengan hal yang rutin, egois, dan lain-lain.

2. Aspek kebutuhan, motif, dan tujuan

Menurut Slameto (2015: 114) hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan, dan kesiapan adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan ada yang disadari dan ada juga yang tidak disadari;
- b. Kebutuhan yang tidak disadari akan berakibat pada tidak adanya dorongan untuk berusaha;
- c. Kebutuhan mendorong usaha, atau dalam kata lain menimbulkan sebuah motif; dan
- d. Motif tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kebutuhan yang disadari membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga erat hubungannya dengan kesiapan. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan menentukan kesiapan.

Eysenck et al. dalam Slameto (2015: 170) merumuskan bahwa,

Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.

Menurut Maslow dalam Slameto (2015: 171), "tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu".

Kebutuhan ini dibagi menjadi 7 kategori, yaitu:

- a. Fisiologis, kebutuhan jasmani manusia;
- b. Rasa aman, kebutuhan manusia untuk memiliki keamanan dan ketentraman;
- c. Rasa cinta, kebutuhan manusia yang memerlukan kasih sayang;
- d. Penghargaan, kebutuhan manusia yang ingin dihargai dan diperhatikan;
- e. Aktualisasi diri, kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri;
- f. Mengetahui dan mengerti, kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal;
- g. Kebutuhan estetik, kebutuhan manusia akan keteraturan, keseimbangan, serta kelengkapan dari suatu tindakan.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa motif, kebutuhan, dan tujuan ini memiliki kesinambungan untuk dapat menggerakkan satu sama lain. Motif bekerja untuk kebutuhan, kemudian kebutuhan bekerja untuk

tujuan. Sehingga hal ini menjadi wujud dari kesiapan yang dimiliki manusia dalam melakukan tindakan tertentu, karena manusia akan merasa puas jika tujuannya dapat tercapai.

3. Aspek keterampilan dan pengetahuan

a. Aspek Keterampilan

Menurut Nadler dalam Asrori (2020: 102),

Keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Berbeda dengan pembelajaran yang membutuhkan kognisi dan menghasilkan produk akademik, keterampilan membutuhkan praktik atau aktivitas tertentu dalam pengerjaan maupun pembelajarannya.

Soemarjadi dalam Asrori (2020: 103) menjelaskan bahwa,

Keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap, gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

b. Aspek Pengetahuan

Wasty Soemanto (2012: 69) mengemukakan, "Pengetahuan adalah segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia". Pengetahuan juga disebut sebagai pembentukan baru, Riyanto dan Budiman dalam Wasty Soemanto (2012: 70) mengatakan bahwa "pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru."

2.2.3 Prinsip Kesiapan

Slameto (2019: 115) juga mengungkapkan mengenai prinsip-prinsip kesiapan yaitu:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi);
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman;
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan;
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Selanjutnya, Dalyono (2010: 76) mengemukakan prinsip-prinsip bagi perkembangan kesiapan sebagai berikut:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan, yaitu kemampuan dan kesiapan;
2. Pengalaman seseorang ikut memengaruhi pertumbuhan fisiologis individu;
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah;
4. Apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Menurut Dalyono (2010: 78), kesiapan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, meliputi:

1. Faktor Internal

Faktor ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu seperti kesehatan, intelegensi, dan bakat, minat, dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini dipengaruhi oleh faktor diluar diri individu atau lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

2.2.5 Pembentukan Kesiapan

Dalyono (2010: 80) mengemukakan bahwa kesiapan melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan itu sendiri, yaitu:

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual
2. Motivasi; yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

2.3 Kajian tentang Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020), remaja adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko.

Menurut Hurlock (1980: 205),

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam bangsa primitif memandang masa puber sama dengan masa remaja yang memiliki periode lain dalam rentang kehidupan, sehingga anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu bereproduksi.

Menurut Piaget dalam Hurlock (1980: 206) mengungkapkan bahwa,

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seorang laki-laki dan perempuan yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah yang merasa bahwasanya dirinya sudah berada pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua, serta sudah siap untuk bereproduksi.

2.3.2 Tugas Perkembangan pada Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa-penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan

persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980: 208). Adapun tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980: 209-210) adalah berusaha untuk:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu memahami dan menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat;
3. Mampu membina dan mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis;
4. Mampu mencapai kemandirian emosional;
5. Mampu mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mampu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial;
7. Mampu mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab dalam memasuki dunia dewasa;
8. Mampu mempersiapkan diri menuju perkawinan;
9. Mampu memahami dan mempersiapkan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

Dalam melaksanakan seluruh tugas perkembangannya, remaja tentu memerlukan adanya pola pikir dan kemampuan kreatif guna memenuhi seluruh tugas perkembangan yang harus dilaksanakan.

2.3.3 Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-

anak, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa (Ali & Asrori, 2018).

Oleh karena itu, terdapat sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja menurut Ali & Asrori (2018), yaitu:

1. Kegelisahan

Banyaknya idealisme, angan-angan atau keinginan yang ingin diwujudkan, namun kemampuannya masih belum memadai sehingga diliputi perasaan gelisah;

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Untuk itu, pada umumnya remaja mengalami pertentangan pendapat dengan orangtuanya;

3. Mengkhayal

Masa remaja adalah masa dimana keinginan untuk menjelajah dan bertualang. Namun karena segala keterbatasannya, hal tersebut sering tidak tersalurkan sehingga hal yang bisa dilakukan adalah mengkhayal;

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan remaja sering kali tidak terpenuhi karena berbagai kendala, hal ini biasanya remaja alihkan menjadi kegiatannya berkumpul bersama teman sebayanya untuk sekedar

berkumpul ataupun bercerita mengenai berbagai hal yang tidak jauh berbeda;

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tau yang tinggi, namun adanya berbagai kendala dan larangan dari orang-orang sekitar akhirnya membuat remaja melakukan keinginannya secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, remaja perlu dibimbing dan diarahkan agar tidak masuk dalam pilihan yang tidak diinginkan.

2.3.4 Kenakalan Remaja

Menurut Jensen dalam Sarwono (2012) kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain;
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain;
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran dan penggunaan obat;
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

2.4 Kajian tentang Pernikahan Dini

2.4.1 Pengertian Pernikahan Dini

Menurut *World Health Organization* (WHO), pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pernikahan adalah akad atau janji nikah yang diucapkan atas nama Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dari kesepakatan bagi calon pengantin untuk saling memberi ketenangan (*sakinah*) dengan mengembangkan hubungan atas dasar saling cinta dan kasih (*mawaddah wa rahmah*).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan/atau perempuan berusia dibawah 19 tahun yang mengucapkan janji untuk sepakat membentuk sebuah keluarga.

2.4.2 Faktor Penyebab terjadinya Pernikahan Dini

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdi dalam Hadiono (2018: 390), terdapat beberapa faktor penyebab pernikahan dini, yaitu:

1. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan remaja yang rendah membuat kegiatan yang seharusnya digunakan untuk belajar berganti menjadi kegiatan berpacaran sehingga mendorong keinginan menikah lebih cepat;

2. Faktor Ekonomi

Tingkat ekonomi keluarga yang rendah ini berpengaruh pada pilihan perencanaan remaja yang diambil. Dengan tingkat ekonomi rendah, banyak remaja yang memutuskan untuk tidak meneruskan sekolah dan memilih untuk bekerja ataupun menikah;

3. Faktor Pergaulan Bebas

Masa remaja adalah masa yang menggebu-gebu disertai rasa penasaran yang tinggi, jika remaja tidak diarahkan maka bisa membawa kedalam hal yang tidak baik salah satunya adalah pergaulan bebas.

2.4.3 Dampak Pernikahan Dini

Hasil penelitian dari Lina Dina Maudina (2019: 91) menyatakan bahwa dampak dari pernikahan dini yaitu:

1. Dampak Psikologis

Dalam menjalani pernikahan dini dampak psikologis yang dirasakan adalah secara mental yang belum siap dalam menghadapi

perubahan peran dan menghadapi masalah keluarga sehingga seringkali menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah dan remajanya.

2. Dampak Kesehatan

Remaja yang masih dalam proses berkembangnya alat reproduksi menyebabkan belum siapnya ibu untuk mengandung, oleh sebab itu rentan terjadi keguguran dan bayi prematur.

3. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak ini dirasakan remaja karena merasa malu, takut, dan minder oleh tetangga di lingkungan rumahnya karena melakukan pernikahan dini. Dalam beberapa kasus, pernikahan dini ini terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan sehingga beban sosial lebih terasa. Dari segi ekonomi, remaja yang belum siap atau belum mendapatkan pekerjaan yang tetap ini membuat akhirnya keluarga hasil pernikahan ini masih bergantung pada orangtuanya.

2.5 Kajian tentang Pekerjaan Sosial dengan Keluarga

2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Keluarga

Profesi pekerjaan sosial secara singkat diartikan suatu bentuk pertolongan profesional bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

International Federation of Social Work (IFSW) dalam *Conference Social Work Global Agenda 2020-2030* dalam Susilowati (2020: 87) menyatakan bahwa:

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, dan pemberdayaan dan pembebasan orang. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan hal yang sentral dalam pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, humaniora dan pengetahuan asli. Pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak dikemukakan O'Hagan dalam Susilowati (2020: 89) sebagai berikut:

Pekerja sosial yang bekerja pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum yang diperoleh dari pendidikan tinggi, juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak.

Menurut Unwin & Hogg dalam Susilowati (2020: 90),

Standar kecakapan yang harus dimiliki seorang pekerja sosial dengan anak diantaranya mengetahui: a. Teori-teori pekerjaan sosial, nilai dan metoda untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak; b. Undang-Undang dan kebijakan yang berlaku berkaitan dengan penanganan anak dan keluarga; c. Memahami tentang tahapan perkembangan anak; d. Memiliki keterampilan komunikasi dan improvisasinya; e. Asesmen, sesuai dengan *frame work assesment*; f. *Safeguarding, child protection* dan bagaimana membedakannya; g. Melakukan keterampilan analisis kritis secara efektif; h. Melakukan perencanaan yang efektif; i. Pencatatan (*recording*); j. Bekerja di dan sekitar organisasi; k. Bagaimana menjaga diri sebagai pekerja sosial.

2.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Keluarga

Tujuan pekerjaan sosial menurut National Association of Social Workers (NASW) dalam Fahrudin (2012) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, dan perkembangan;
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan;
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dan sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan;
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

2.5.3 Etika Pekerjaan Sosial dengan Keluarga

Dalam melakukan praktek pekerjaan sosial untuk meningkatkan kemampuan profesional perlu memperhatikan etika:

1. Profesionalisme, yaitu bagaimana perilaku sebagai pekerja sosial yang berkomitmen untuk pengembangan profesional;
2. *Diversity*, yaitu mengenali keberagaman dan menerapkan prinsip-prinsip anti diskriminatif dan anti penindasan dalam melakukan praktek;
3. Keadilan, yaitu memajukan hak-hak asasi manusia dan mempromosikan keadilan sosial serta kesejahteraan ekonomi;
4. *Judgemental*, menghakimi dan wewenang untuk campur tangan dengan individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian, memberi dukungan dan mencegah bahaya penyalahgunaan;
5. Refleksi dan analisis kritis, yaitu memberikan informasi dan memberikan alasan pengambilan keputusan secara profesional;

6. Konteks dan organisasi, terlibat, beradaptasi dan menginformasikan dengan konteks yang berubah untuk membentuk praktek.

(Laughin & Lughin, 2016-1 dalam Susilowati, 2020)

2.5.4 Peran Pekerjaan Sosial dengan Keluarga

Terdapat beberapa peran dalam pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) yaitu:

1. Pemungkin (*enabler*)

Peran sebagai pemungkin (*enabler*) yaitu membantu keluarga dalam menyampaikan kebutuhannya, menilai dan mengenali masalahnya, menggali strategi untuk penyelesaian masalah, memilih dan mengaplikasikan strategi yang sesuai, dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki keluarga sesuai dengan permasalahannya secara efektif.

2. Perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara (*broker*) yaitu menghubungkan keluarga dengan sumber-sumber pelayanan yang tersedia dan sesuai dengan kebutuhan.

3. Tenaga Ahli (*expert*)

Peran sebagai tenaga ahli (*expert*) yaitu memberikan bantuan kepada keluarga berupa saran atau nasihat tentang cara pemecahan masalah.

4. Perencana Sosial (*social planner*)

Peran sebagai perencana sosial (*social planner*) yaitu melakukan upaya-upaya penyusunan rencana untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah bersama keluarga.

5. Pembela (*advocate*)

Peran sebagai pembela (*advocate*) yaitu memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap keluarga atas hak dan kewajiban yang tidak didapatkan.

2.6 Kajian tentang Metode Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

2.6.1 Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Robinson dalam Pujileksono dan Wuryantari (2017: 78) menjelaskan bahwa,

Case work merupakan hubungan kerja dalam penanganan kasus menggunakan interaksi dinamis dari sikap dan emosi antara pekerja sosial dan klien dengan tujuan membantu klien untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik antara dirinya dan lingkungannya. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri yang dilakukan secara teroganisir.

Skidmore dalam Lina Favourita dkk. (2016: 120) mengemukakan bahwa,

Case work merupakan proses membantu individu untuk mencapai kesesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Tujuan dari casework adalah untuk meningkatkan, memperbaiki, serta memperkuat keberfungsian sosial agar individu mampu menolong dirinya sendiri.

Menurut Helen H. Perlman dalam Lina Favourita dkk. (2016), metode pekerjaan sosial dengan individu adalah proses yang digunakan oleh badan sosial

tertentu untuk membantu individu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosialnya secara lebih efektif.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian praktik pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga merupakan salah satu metode yang bekerja bersama individu untuk mencapai kesesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri.

2.6.2 Teknik Dasar dalam Metode Pekerjaan Sosial dengan Individu

Menurut Yana Sundayani Lina Favourita dkk. (2016), pekerja sosial dalam menggunakan *case work* memerlukan beberapa teknik, berikut adalah teknik-teknik dasar yang digunakan dalam *case work*:

1. *Manipulation of environment* (memanipulasi lingkungan)
2. *Supportive relationship* (pembentukan relasi yang bersifat mendukung)
3. *Clarification of the problem* (penjelasan masalah)
4. *Interpretation* (interpretasi)

Penerapan praktik *case work* kepada individu dilakukan dengan beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Ventilation*

Teknik *ventilation* digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan dan sikap yang diperlukan sehingga dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk membuat klien dapat dengan mudah mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan dari *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang

tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif bagi klien, sehingga pekerja sosial dapat lebih siap dalam melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

2. *Support*

Teknik *support* dilakukan dengan memberikan semangat dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan positif klien. Apabila klien mengalami kegagalan, pekerja sosial harus dapat mendorong klien sehingga memiliki semangat untuk memperbaiki dan bisa berhasil.

3. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini dilakukan dengan pemberian pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan dari teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya.

4. *Role Rehearsal*

Teknik *role rehearsal* digunakan jika cara belajar perilaku baru diperlukan. Melalui teknik ini, pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan peranan baik melalui diskusi atau permainan

peran atau bisa menggunakan keduanya. (Rosdiana, Luhpuri, & Rini, 2021: 8).

Terdapat juga teknik Terapi Realitas yang dapat dilakukan dalam metode *case work*. Sugeng Pujileksono (2018: 95) mengemukakan bahwa "terapi realitas berlandaskan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas."

Menurut Messina J dalam Pujileksono (2018), untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam terapi realitas, dapat dilakukan melalui eksplorasi terhadap *want, doing, evaluation, planning, commitment* (WDEPC), yaitu:

1. *Want*: berkaitan dengan apa yang diinginkan, dan bagaimana seseorang mengetahui serta memahami keinginan-keinginan tersebut
2. *Doing and direction*: berkaitan dengan pemahaman terhadap apa saja yang sudah pernah dilakukan dan ke mana arah tindakan tersebut
3. *Evaluation*: berkenaan dengan evaluasi terhadap arah dan tindakan, apakah tindakan yang dilakukan merupakan suatu perilaku rasional atau logis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan
4. *Planning*: perencanaan diri, apakah perencanaan yang dilakukan sudah memenuhi persyaratan rencana yang baik, mudah dilakukan, berdasarkan kapasitas, motivasi, dan atas dasar keinginan sendiri
5. *Commitment*: merupakan tekad individu untuk merealisasikan keinginannya dan rencana hidupnya agar dapat tercapai.

2.7 Kajian tentang Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

2.7.1 Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

The National Association of Social Work dalam Garvin mengartikan Social Group Work adalah suatu pelayanan kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok dalam memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan membantu kelompok dalam mencapai tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Malcom Payne dalam Lina Favorita dkk. (2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Menurut Gisela Konopka dalam Garvin, *Social Group Work* adalah pendekatan yang langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkannya dengan kelompoknya dan belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian praktik pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode yang bekerja bersama individu untuk mengembangkan kapasitas dan mencapai tujuan yang disepakati masyarakat melalui kelompok sebagai alat pertolongannya.

2.7.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Menurut Albert S. Alisi dalam Garvin, tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1. Korektif, bertujuan untuk memberikan pengalaman dalam hal perbaikan dan pengembangan terhadap disfungsi personal dan disfungsi sosial
2. Preventif, bertujuan untuk mencegah adanya perpecahan antara pribadi dan sosial dimana terjadi sebuah kemunduran yang membahayakan
3. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, bertujuan untuk memudahkan proses pertumbuhan dan pengembangan normal pada anggota kelompok terutama pada masa tertentu yang menekan dalam siklus kehidupan
4. Peningkatan pribadi, bertujuan untuk meningkatkan pribadi melalui hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*)
5. Tanggung jawab dan partisipasi warga, bertujuan untuk menanamkan nilai demokratis dalam kelompok dengan ikut terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota, individu, maupun sebagai partisipasi aktif dalam masyarakat.

2.7.3 Tipe Kelompok dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Garvin mengemukakan tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*)

Percakapan sosial bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam sebuah hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial cenderung berubah tanpa tujuan karena tidak terdapat topik yang teragenda secara formal. Namun meskipun individu dalam anggota memiliki tujuan

sendiri, tetapi tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi ini bertujuan untuk memberikan kegiatan yang bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan seadanya yang akomodasinya bersifat praktis, sehingga menimbulkan kesenangan seperti aktivitas permainan terbuka di lapangan.

3. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok rekreasi keterampilan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan sekaligus memberikan kesenangan. Kelompok rekreasi keterampilan ini setidaknya memerlukan adanya penasehat, pelatih dan instruktur, dan lebih berorientasi pada aturan permainan seperti olahraga atau kesenian yang dapat meningkatkan keterampilan namun dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

4. Kelompok Pendidikan (*Educational Groups*)

Kelompok pendidikan ini berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Dalam kelompok pendidikan biasanya terdapat pemimpin yang profesional yang ahli dan terlatih dalam bidang tertentu, seperti praktik keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*), kursus otomotif, ataupun pelatihan untuk menjadi orang tua yang efektif.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving Decision Making*)

Kelompok ini dibentuk untuk menciptakan pelayanan-pelayanan sosial secara bersama-sama. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi sekelompok klien. Sedangkan, penerima pelayanan yang potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan dalam memenuhi kebutuhannya.

6. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok bantu diri adalah kelompok yang dibentuk oleh sesama yang datang bersama-sama untuk saling membantu dan mencapai tujuan khusus yang bersifat sukarela, guna memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan sosial yang diinginkan.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosial ini dianggap sebagai tipe kelompok yang menjadi fokus utama *Group Work*. Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial, dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Groups*)

Kelompok penyembuhan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat, seperti orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Tujuan dari kelompok ini adalah membuat anggota agar dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

9. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group*)

Kelompok ini berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Tujuan dari kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

2.7.4 Tahap Bekerja dalam Kelompok

Tahap bekerja dalam kelompok menurut Garvin, yaitu:

1. Tahap Persiapan Kelompok

Tahap persiapan kelompok merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam bekerja dalam kelompok. Dalam tahap persiapan kelompok ini, pekerja sosial melakukan beberapa langkah-langkah seperti menetapkan tujuan kelompok, menyusun komposisi kelompok, mempersiapkan anggota kelompok, menetapkan ukuran kelompok, dan mempersiapkan berbagai setting yang dibutuhkan kelompok.

2. Tahap Memulai Kelompok

Tahap memulai kelompok dimulai dari anggota kelompok untuk dapat saling mengenal satu sama lain, meskipun dalam prosesnya anggota kelompok masih banyak merasa cemas dan memiliki banyak pertanyaan mengenai hasil akhir yang akan didapatkannya sehingga membangun kepercayaan ini menjadi dasar dalam tahap memulai kelompok. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pengenalan dan pembentukan kelompok, terciptanya relasi antara pekerja sosial dengan anggota kelompok, pembentukan struktur kelompok, penyepakatan kontrak dengan kelompok, dan masalah-masalah yang mungkin terjadi pada fase awal kelompok.

3. Tahap Transisi Kelompok

Pada tahap transisi, anggota kelompok menginvestasikan energinya dalam memulai dan melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tujuan kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok akan menghadapi berbagai konflik sehingga pemimpin dan anggota memiliki peranan penting dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, anggota kelompok juga memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan serta konflik pada tahap ini.

4. Tahap Bekerja dengan Kelompok

Tahap ini merupakan tahap inti dalam pelaksanaan praktik pekerja sosial dengan kelompok. Tahap bekerja dengan kelompok memiliki karakteristik seperti peserta bersemangat untuk memulai pekerjaan dan membawa tema-tema yang akan dieksplorasi dalam kelompok. Pada tahap

ini akan terjadi interaksi yang lebih intens antar anggota kelompok dan dengan pekerja sosial. Selain itu, seluruh anggota kelompok akan membahas topik yang sudah ditentukan sejak awal, serta akan fokus pada “disini dan sekarang” yang berarti bahwa seluruh anggota harus fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan.

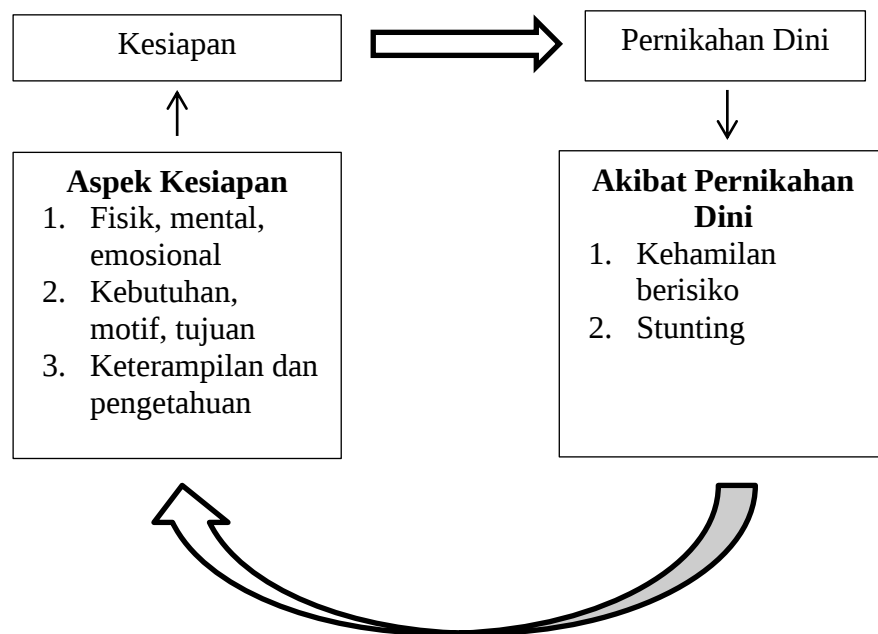
5. Tahap Pengakhiran Kelompok

Tahap pengakhiran kelompok merupakan tahap berakhirnya praktik pekerja sosial dengan kelompok. Pada tahap ini dilakukan evaluasi, memahami dan mengatasi perasaan-perasaan yang mungkin terjadi, memelihara perubahan, penggunaan keterampilan dalam berbagai keadaan dan menggunakan pelayanan baru serta mengurangi kohesi.

2.8 Kerangka Berfikir

Slameto (2015) mengemukakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, penelitian ini dilakukan dengan arah pemikiran bahwa kesiapan sangat diperlukan dalam mempersiapkan pernikahan. Penelitian ini mengerucut pada kesiapan remaja dalam menghadapi pernikahan dini. Untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti membuat skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir